

**MEMPERKUAT KARAKTER INTEGRASI NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM UPAYA MENCEGAH TINDAK KEKERASAN DI SEKOLAH
DASAR**

Ni Made Ayu Dwipayani¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³

¹²³Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali

Alamat e-mail : ¹ayu.dwipayani@student.undiksha.ac.id,
²bagus.sanjaya@undiksha.ac.id; ³nengah.suastika@ac.id

ABSTRAK:

Pendidikan memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai integrasi nasional sejak dini. Sekolah dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang identitas kebangsaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk karakter integrasi nasional pada siswa SD No. 1 Pangsan dan bagaimana pembentukan karakter ini berkontribusi dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi pada kepala sekolah, guru, komite dan siswa diperoleh hasil bahwa siswa di SD No. 1 Pangsan sudah mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan integrasi nasional dalam upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah. Implementasi memperkuat karakter integritas nasional melalui Pendidikan Pancasila di SD No. 1 Pangsan secara komprehensif untuk siswa adalah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya persatuan, toleransi, dan menghargai perbedaan. Mereka juga akan lebih sadar akan dampak negatif kekerasan dan memiliki keterampilan untuk mencegah dan mengatasi konflik secara damai. Internalisasi nilai-nilai Pancasila akan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari, seperti saling menghormati, membantu teman, menghindari perundungan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Adapun rekomendasi mengoptimalkan pembentukan karakter integrasi nasional melalui pendidikan Pancasila dalam upaya mencegah tindak kekerasan di SD No. 1 Pangsan yaitu adanya peran aktif dari guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, menciptakan suasana sekolah yang kondusif, dan melibatkan peran orang tua dan masyarakat dalam pembentukkan karakter siswa.

Kata Kunci: Integritas Nasional, Pendidikan Pancasila, Mencegah Kekerasan

ABSTRACT:

Education plays a crucial role in instilling the values of national integration from an early age. Elementary school (SD) as the first formal education level has a great responsibility in shaping the character of students who have a deep understanding of national identity, tolerance, and respect for differences. Using a qualitative approach, this research aims to explore in depth how Pancasila Education plays a role in shaping the character of national integration in students of SD No. 1 Pangsan and how this character building contributes to preventing acts of violence in the school environment.

Based on the results of interviews and observations with principals, teachers, committees and students, the results show that students at SD No. 1 Pangsan have been able to internalize the values of Pancasila and national integration in an effort to prevent violence

in the school environment. The implementation of strengthening the character of national integrity through Pancasila Education at SD No. 1 Pangsang comprehensively for students is to have a better understanding of the importance of unity, tolerance, and respect for differences. They will also be more aware of the negative impacts of violence and have the skills to prevent and resolve conflicts peacefully. The internalization of Pancasila values will be reflected in students' daily attitudes and behaviours, such as respecting each other, helping friends, avoiding bullying, and participating in school activities. The recommendations for optimizing the formation of national integration character through Pancasila education in an effort to prevent acts of violence at SD No. 1 Pangsang are the active role of teachers to improve competence through training, create a conducive school atmosphere, and involve the role of parents and the community in shaping student character.

Keywords: National Integrity, Pancasila Education, Preventing Violence

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural dengan beragam suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai (Liata, 2021). Namun, keberagaman ini juga menyimpan potensi konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Semangat integrasi nasional menjadi fondasi penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, memastikan keberlangsungan hidup bernegara yang harmonis dan damai (Setiadi & Kolip, 2011).

Karakter adalah keseluruhan kualitas mental dan moral yang khas pada diri seseorang atau suatu kelompok. Ini mencakup cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak, serta nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang mendasarinya (Saputra, 2023). Karakter mencerminkan baik atau buruknya perilaku seseorang berdasarkan norma dan nilai yang berlaku. Karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang

yang dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, lingkungan, pengalaman hidup, dan pilihan-pilihan individu (Susanto, 2018).

Pendidikan merupakan proses belajar dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta karakter seseorang. Pendidikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, dan penyiapan individu untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Sa'ida, 2022). Pendidikan memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai integrasi nasional sejak dini. Sekolah dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang

identitas kebangsaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Samani & Hariyanto, 2012). Pendidikan Pancasila, dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, merupakan mata pelajaran inti yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut.

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia dapat diartikan sebagai suatu pemikiran yang memuat pandangan dasar dan cita-cita mengenai sejarah bangsa, masyarakat, hukum dan negara Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional mengandung nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, yaitu cara berpikir dan cara kerja perjuangan sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia (Hamja, 2017). Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang nasionalis, integritas dan memiliki rasa kebangsaan. Pendidikan Pancasila di Sekolah dasar juga bertujuan untuk mengembangkan sikap, karakter, dan kompetensi siswa agar tercipta Profil Pelajar Pancasila, yang pada akhirnya dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Namun, di tengah upaya pembentukan karakter integrasi nasional, fenomena kekerasan di lingkungan sekolah dasar menjadi perhatian serius. Berbagai bentuk

kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, seperti perundungan (bullying), ejekan, dan diskriminasi, masih sering terjadi (Komnas Anak, 2023). Tindakan kekerasan ini tidak hanya merugikan korban secara psikologis dan sosial, tetapi juga mengancam iklim belajar yang aman dan kondusif, serta berpotensi merusak nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang sedang ditanamkan.

Beberapa kekerasan dalam Permendikbud No 46 Tahun 2023 mencakup kekerasan fisik, verbal, nonverbal, melalui media teknologi dan informasi (online). Berikut enam jenis kekerasan yang dimaksud yaitu kekerasan fisik adalah tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik untuk meyakiti atau merugikan orang lain secara fisik. Ini dapat mencakup berbagai jenis tindakan, seperti pukulan, tendangan, penyiksaan, penganiayaan, atau penggunaan senjata fisik untuk melukai seseorang. Yang kedua kekerasan psikis, juga dikenal sebagai kekerasan emosional adalah bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kata-kata, tindakan, atau perilaku yang merugikan secara emosional terhadap seseorang. Yang ketiga perundungan, yang juga dikenal sebagai *bullying*, merujuk kepada perilaku yang berulang-ulang dan merugikan yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah atau

rentan secara fisik maupun emosional oleh individu atau kelompok yang lebih kuat atau berkuasa. Keempat kekerasan seksual adalah tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, tekanan psikologis, atau manipulasi untuk memaksa atau memaksa seseorang melakukan tindakan/aktivitas seksual yang mereka tidak inginkan atau tidak setuju. Kekerasan yang kelima adalah diskriminasi dan intoleransi dilakukan dengan tindakan pembedaan, pengecualian, pembatasan atau pemilihan. Tindakan-tindakan yang dimaksud mengarah pada suku, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, usia, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, kemampuan intelektual, mental, sensorik, dan fisik. Dan terakhir kebijakan dapat mengandung kekerasan jika berpotensi atau menimbulkan kekerasan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, dalam bentuk surat keputusan, surat edaran, nota dinas, imbauan, instruksi, pedoman, dan lain-lain.

Kekerasan di sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai integrasi nasional, rendahnya empati dan toleransi antar siswa, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung (Olweus, 1993). Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih mendalam untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan

karakter integrasi nasional sebagai salah satu strategi preventif terhadap kekerasan di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter (Misbah, 2015) dan dampak negatif kekerasan di sekolah (Astuti, 2018). Tujuan dari penelitian yang secara spesifik melihat internalisasi bagaimana Pendidikan Pancasila dapat secara efektif membentuk karakter integrasi nasional sebagai upaya pencegahan kekerasan di sekolah dasar SD No.1 Pangsan diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk karakter integrasi nasional pada siswa sekolah dasar dan bagaimana pembentukan karakter ini berkontribusi dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi implementasi nilai integrasi nasional. Teknik pengumpulan data kualitatif yang mungkin digunakan. Wawancara terstruktur atau semi-terstruktur dengan guru Pendidikan Pancasila, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan mungkin ahli

pendidikan atau psikologi anak untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait topik penelitian. Observasi partisipan atau Nonpartisipan mengamati interaksi di kelas selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, interaksi siswa di lingkungan sekolah, dan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam praktik sehari-hari. Observasi ini dapat membantu memahami dinamika sosial dan potensi munculnya perilaku kekerasan.

Pendidikan Pancasila yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai integrasi nasional dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari tindak kekerasan baik itu kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual (Nurhakim, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa integrasi nasional yang kuat dan mampu mencegah serta mengatasi tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Yron Weiner, integrasi merupakan suatu proses penyatuan suatu bangsa yang mencakup semua aspek kehidupannya, seperti aspek sosial, aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek budaya. Cara menumbuhkan integrasi nasional pada

siswa yaitu dengan bekerjasama seperti gotong royong, jika terdapat sebuah tantangan orang yang ada di lingkungan sekitar dapat membantunya. Dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang untuk dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Sakhi, 2023).

Pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Terutama pembelajaran di SD No. 1 Pangsan guna membentuk karakter siswa yang berintegrasi Nasional dan dapat menghindari tindak kekerasan di sekolah. Peningkatan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila siswa di SD No.1 Pangsan yaitu siswa diharapkan tidak hanya menghafal sila-sila Pancasila, tetapi juga memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kepala sekolah, guru, komite dan siswa diperoleh hasil bahwa siswa di SD No. 1 Pangsan sudah mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menghargai perbedaan agama. Seperti yang diketahui siswa di SD No. 1 Pangsan sebagian besar siswa beragama Hindu namun adapula yang beragama Islam. Hampir di setiap kelas ada siswa beragama berbeda. Disini guru mengajarkan siswa

untuk saling menghargai dan toleran sesama umat beragama dan antar umat beragama. Contoh tindakan nyata yang dilakukan siswa adalah bekerja sama atau belajar kelompok tanpa memandang agama siswa lain, mengucapkan selamat hari raya pada siswa yang merayakan hari raya keagamaan sehingga tindak kekerasan tidak terjadi di SD No. 1 Pangsan.

Nilai Pancasila kemanusiaan yang adil dan beradab penerapan yang siswa lakukan adalah menghormati hak dan martabat orang lain. Menolong dan menjenguk bila ada siswa sakit dan menghormati siapapun yang datang ke SD No. 1 Pangsan. Penerapan nilai sila persatuan Indonesia siswa dapat menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan di lingkungan sekolah. Seperti ikut serta sebagai perangkat Upacara yang dilakukan setiap hari Senin. Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan siswa mampu menghargai pendapat dan musyawarah dengan mematuhi aturan yang ada. Ikut serta dalam pemilihan ketua kelas, pemilihan pemimpin dalam ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Serta penerapan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia siswa menunjukkan kepedulian dan berbagi dengan sesama warga sekolah dan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar.

Melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, siswa akan memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air Indonesia. Mereka akan memahami keberagaman budaya, suku, dan agama sebagai kekayaan bangsa yang patut dilestarikan, bukan sebagai sumber perpecahan. Sehingga dapat penguatan identitas nasional. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik tentang keberagaman budaya, suku dan agama misalnya menayangkan video dan power point terkait materi Pancasila.

Pendidikan Pancasila yang menekankan pada nilai kemanusiaan dan persatuan akan mendorong siswa untuk lebih toleran terhadap perbedaan dan memiliki empati terhadap perasaan orang lain. Siswa akan belajar untuk menghargai pandangan yang berbeda dan menghindari tindakan diskriminasi atau perundungan. Pengembangan sikap toleransi dan empati terhadap warga sekolah harus terus dilatih dan guru wajib memberikan contoh pada siswa. Tertanamnya nilai-nilai luhur Pancasila, diharapkan siswa memiliki kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan damai. Mereka akan lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, menghormati aturan sekolah, dan menghindari perilaku agresif atau kekerasan terhadap sesama. Dengan demikian

diharapkan terjadi penurunan atau mencegah tingkat kekerasan di sekolah dasar khususnya di SD No 1 Pangsan. Baik dari kekerasan fisik maupun kekerasan emosional yang mungkin dilakukan secara sengaja ataupun tidak disengaja. Pendidikan Pancasila yang terintegrasi akan membantu membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, dan memiliki semangat gotong royong. Karakter-karakter ini secara tidak langsung akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Membentuk karakter integrasi nasional melalui Pendidikan Pancasila di sekolah dasar SD No. 1 Pangsan merupakan investasi jangka panjang dalam membangun bangsa yang kuat dan harmonis. Beberapa faktor pendukung pembentukan karakter integrasi nasional untuk mencegah tindak kekerasan yang sudah terlaksana:

- 1) Integrasi nilai dalam pembelajaran: Pendidikan Pancasila tidak boleh hanya menjadi mata pelajaran yang dihafal, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan di sekolah. Guru perlu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menciptakan suasana belajar yang demokratis dan inklusif. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan studi kasus, dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.
- 2) Peran guru dan lingkungan sekolah: Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Pancasila dan mampu mentransformasikannya kepada siswa dengan cara yang menarik dan relevan. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan juga sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter integrasi nasional.
- 3) Kurikulum yang relevan: Kurikulum pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikososial siswa. Materi pembelajaran harus kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan media pembelajaran yang beragam dan inovatif juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- 4) Keterlibatan orang tua dan masyarakat: Pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Peran orang tua dalam memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai

Pancasila di rumah sangatlah penting. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung program-program sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter integrasi nasional juga akan memberikan dampak positif.

- 5) Pencegahan tindak kekerasan: Pendidikan Pancasila yang kuat diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan bagi siswa dari berbagai bentuk tindak kekerasan, baik fisik maupun verbal, termasuk perundungan. Dengan memahami nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan, siswa akan lebih mampu menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan menolak segala bentuk kekerasan. Sekolah juga perlu memiliki mekanisme pencegahan dan penanganan tindak kekerasan yang efektif.
- 6) Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan: Implementasi pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter integrasi nasional perlu dievaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitasnya dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program-program pendidikan Pancasila yang lebih inovatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, pendidikan Pancasila memiliki potensi besar dalam membentuk karakter integrasi nasional siswa sekolah dasar dan menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Keberhasilan upaya ini memerlukan sinergi dari seluruh pihak terkait, mulai dari guru, siswa, orang tua, sekolah, hingga masyarakat secara luas.

D. Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dan rekomendasi terkait pembentukan karakter integrasi nasional Indonesia melalui pendidikan Pancasila dalam upaya mencegah tindak kekerasan di sekolah dasar. Implementasi pendidikan Pancasila yang berfokus pada pembentukan karakter integrasi nasional dan pencegahan kekerasan di sekolah dasar memiliki beberapa implikasi penting:

Implikasi terhadap kurikulum dan pembelajaran:

- Perlunya integrasi yang lebih mendalam: Kurikulum pendidikan Pancasila perlu ditinjau dan diperkuat agar nilai-nilai integrasi nasional dan anti-kekerasan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi melalui metode pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.
- Pengembangan Materi Ajar yang Relevan: Materi ajar perlu dikembangkan

dengan mempertimbangkan isu-isu keberagaman, toleransi, empati, resolusi konflik, dan dampak negatif kekerasan yang dekat dengan pengalaman siswa.

- Peningkatan Kompetensi Guru: Guru memerlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila, strategi pengajaran yang efektif dalam menanamkan karakter, serta cara mengidentifikasi dan menangani potensi tindak kekerasan di sekolah.

Implikasi terhadap lingkungan sekolah:

- Penciptaan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Aman: Sekolah perlu membangun budaya yang menjunjung tinggi keberagaman, menghargai perbedaan pendapat, dan menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan. Ini melibatkan kebijakan sekolah yang jelas, mekanisme pelaporan dan penanganan yang efektif, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.
- Penguatan Peran Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter, seperti kelompok diskusi, kegiatan seni budaya, dan kegiatan sosial, dapat menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai integrasi nasional dan membangun persahabatan lintas latar belakang.

Implikasi terhadap Siswa:

- Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman: Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya persatuan, toleransi, dan menghargai perbedaan. Mereka juga akan lebih sadar akan dampak negatif kekerasan dan memiliki keterampilan untuk mencegah dan mengatasi konflik secara damai.
- Pembentukan Sikap dan Perilaku Positif: Internalisasi nilai-nilai Pancasila akan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari, seperti saling menghormati, membantu teman, menghindari perundungan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Implikasi terhadap Orang Tua dan Masyarakat:

- Keterlibatan yang Lebih Aktif: Orang tua perlu lebih terlibat dalam mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai integrasi nasional dan mencegah kekerasan di rumah dan lingkungan sekitar.
- Penciptaan Lingkungan yang Mendukung: Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter positif siswa, dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mendukung

program-program pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan implikasi tersebut, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk mengoptimalkan pembentukan karakter integrasi nasional melalui pendidikan Pancasila dalam upaya mencegah tindak kekerasan di sekolah dasar SD No. 1 Pangsan:

1. Penguatan Kurikulum dan Materi Ajar:

- ❖ Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan isu-isu anti-kekerasan ke dalam berbagai mata pelajaran secara terpatu dan kontekstual.
- ❖ Menyediakan sumber belajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa, termasuk studi kasus, cerita inspiratif, dan media visual.
- ❖ Menerapkan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, dan proyek kolaboratif untuk mempererat kepedulian antar teman.

2. Peningkatan Kompetensi Guru:

- ❖ Mengadakan pelatihan dan lokakarya secara berkala bagi guru tentang nilai-nilai Pancasila, pedagogi transformatif, manajemen kelas yang positif, dan strategi pencegahan serta penanganan kekerasan di sekolah. Sebagaimana diketahui Pemerintah Kabupaten Badung khususnya Dinas Pendidikan secara aktif mengadakan sosialisasi dan

memberikan penghargaan terhadap guru yang ikut serta dalam menyebarkan kegiatan anti kekerasan pada siswa atau sering disebut guru pelindung anak dari kekerasan

- ❖ Memfasilitasi pembentukan komunitas guru untuk berbagi pengalaman, praktik baik, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif.

3. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Kondusif:

- ❖ Merumuskan tata tertib sekolah yang tidak hanya berisi larangan, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai saling menghormati, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik secara damai.
- ❖ Membentuk Tim Pencegah dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah yang bertugas untuk mengidentifikasi potensi risiko kekerasan, melakukan sosialisasi, dan menangani kasus kekerasan secara profesional dan sudah memiliki SK dari kepala SD No. 1 Pangsan.
- ❖ Menyediakan layanan konseling oleh guru kelas ataupun guru bidang bagi siswa yang menjadi korban atau pelaku kekerasan, serta bagi siswa yang membutuhkan dukungan emosional dan sosial.
- ❖ Mendukung dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat

menumbuhkan rasa kebersamaan, toleransi, dan kreativitas siswa.

4. **Pelibatan Aktif Orang Tua dan Masyarakat:**

- ❖ Melakukan sosialisasi dan memeberikan edukasi kepada orang tua siswa SD No. 1 Pangsang tentang pentingnya pendidikan karakter dan peran mereka dalam mencegah kekerasan di rumah dan lingkungan sekitar.
- ❖ Mengembangkan program kemitraan yang melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pencegahan kekerasan.
- ❖ Bekerja sama serta kolaborasi aktif dengan tokoh masyarakat, organisasi sosial, dan lembaga terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang karakter positif siswa.

5. **Evaluasi dan Monitoring:**

- ❖ Mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur efektivitas program pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter integrasi nasional dan mencegah kekerasan di SD No. 1 Pangsang.
- ❖ Melakukan monitoring secara berkala terhadap implementasi program yang telah disepakati bersama dan mengumpulkan data terkait insiden kekerasan di sekolah.

❖ Menggunakan hasil evaluasi dan monitoring sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan. Dan apabila terdapat halangan terkait dengan permasalahan dapat mencari professional dalam bidangnya.

Dengan mengimplementasikan dan rekomendasi ini secara komprehensif melibatkan seluruh pihak terkait, diharapkan pembentukan karakter integrasi nasional melalui pendidikan Pancasila di SD No. 1 Pangsang dapat berjalan lebih efektif dalam upaya mencegah tindak kekerasan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh siswa.

KESIMPULAN

Pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar terutama di SD No. 1 Pangsang guna membentuk karakter siswa yang berintegrasi Nasional dan dapat menghindari tindak kekerasan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi pada kepala sekolah, guru, komite dan siswa diperoleh hasil bahwa siswa di SD No. 1 Pangsang sudah mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan integrasi nasional dalam upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah.

Implementasi memperkuat karakter integritas nasional melalui Pendidikan Pancasila di SD No. 1 Pangsang secara

komprehensif untuk siswa adalah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya persatuan, toleransi, dan menghargai perbedaan. Mereka juga akan lebih sadar akan dampak negatif kekerasan dan memiliki keterampilan untuk mencegah dan mengatasi konflik secara damai. Internalisasi nilai-nilai Pancasila akan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari, seperti saling menghormati, membantu teman, menghindari perundungan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Rekomendasi guna mengoptimalkan pembentukan karakter integrasi nasional melalui pendidikan Pancasila dalam upaya mencegah tindak kekerasan di sekolah dasar SD No. 1 Pangsan adalah peran aktif dari guru untuk meningkatkan kompetensi diri serta dapat menjadi contoh bagi siswa, menciptakan suasana sekolah yang kondusif, dan melibatkan secara aktif peran orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2018). Dampak Kekerasan di Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 120-135.
- Hamja, B. (2017). Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. *Justisia-Jurnal Ilmu Hukum*, 3(9), 11-20.
- Komnas Anak. (2023). *Data Kekerasan Terhadap Anak Tahun 2022*. Jakarta: Komisi Nasional Perlindungan Anak.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188-201.
- Misbah, M. (2015). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(1), 50-65.
- Nurhakim, H. Q. A., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 166-178.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Permendikbud No 46 Tahun 2023. Diakses dari <https://sman15tanjabbarat.sch.id/read/87/enam-jenis-kekerasan-di-sekolah-menurut-permendikbud-ppksp-waspada>
- Sa'ida, I. A. (2022). Pengaruh model *projectbased learning* pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan terhadap karakter integrasi nasional mahasiswa teknik informatika. *EDU RESEARCH*, 3(2), 35-47.
- Sakhi, R. G., & Najicha, F. U. (2023). Memperkuat integrasi nasional dengan memanfaatkan generasi muda dan teknologi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(Special-1), 529-537.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun*

Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.* Kencana Prenada Media Group.

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya.* Kencana.